

Digitalisasi Audio-Visual Kesenian Samman Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Di Desa Tlontoraja Pamekasan

Wajihuddin^{*1}, Romdhi Fatkhur Rozi², Bambang Aris Kartika³

^{1,2,3}Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

*e-mail: wajihuddin@mail.unej.ac.id¹, romdhifr.sastra@unej.ac.id², ariskartika.fib@unej.ac.id³

Abstrak

Eksistensi kesenian religi Samman di desa Tlontoraja Pamekasan masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama di luar wilayah Madura. Kurangnya eksposur di ruang publik melalui media sosial menjadi salah satu sebab minimnya apresiasi dalam bentuk digitalisasi. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunitas seni Samman dalam bidang digital audio-visual, (2) Mendukung peningkatan kemampuan dokumentasi kesenian melalui media literasi digital, (3) memperkaya kreativitas melalui modifikasi gerak dan formasi tari sesuai perkembangan zaman tanpa mengkhianatkan akar tradisi, serta (4) mendukung pemerintah desa dalam promosi pengembangan desa wisata religi melalui kesenian Samman berbasis digital. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, Pertama tahap persiapan melalui observasi awal dengan metode pengamatan partisipatif, dan pemetaan masalah. Kedua tahap pelaksanaan melalui workshop pengenalan alat rekam digital, Aplikasi Digital, dan produksi konten kesenian samman ke platform digital. Ketiga evaluasi menyeluruh Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta workshop berhasil memproduksi dokumentasi pertunjukan Samman dalam format video, yang kemudian diunggah ke berbagai platform media digital. Dampak Kegiatan ini secara nyata meningkatkan kemampuan digitalisasi sebagai upaya pelestarian budaya dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya kepada khalayak yang lebih luas

Kata kunci: Audio Visual, Digitalisasi, Kearifan Lokal, Kesenian, Samman

Abstract

Samman religious art is a form of local wisdom in Tlontoraja village, Pamekasan, whose existence is not widely known to people outside Madura. Based on observations on social media, lack of exposure is the main obstacle in preserving this art. For this reason, a community service program was carried out through digitalization of Samman art based on audio-visual. The objectives of this activity are: (1) to increase the knowledge and skills of the Samman art community in the field of digital audio-visual, (2) to strengthen the capacity for art documentation through digital literacy media, (3) to enrich creativity through modification of dance movements and formations according to current developments, and (4) to support the promotion of religious tourism villages by the village government. The implementation of the activity consists of three stages: aligning perceptions with village stakeholders, documenting Samman performances, and audio-visual workshops for youth and members of the Samman art community who have IT skills. The results of the community service show that the workshop participants succeeded in producing documentation of Samman performances in video format, which was then uploaded to various social media platforms. This activity significantly increases the community's ability to utilize digital technology for the preservation and promotion of Samman art to a wider audience.

Keywords: Art, Audio Visual, Digitalization, Local Wisdom, Samman

1. PENDAHULUAN

Desa Tlontoraja berada di wilayah peisir utara pulau Madura, tepatnya berada dalam wilayah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik tata guna lahan yang beragam, dengan dominasi kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, serta industri berskala kecil dan menengah. Di tengah geliat ekonomi lokal tersebut, desa Tlontoraja juga dikenal memiliki warisan budaya yang unik. Salah satu bentuk kekayaan budayanya adalah kesenian religi *Samman*, sebuah tradisi spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Berdasarkan profil desa tahun 2016, jumlah penduduk mencapai 15.009 jiwa, terdiri dari 7.274 laki-laki dan 7.735 perempuan [1]. Sebagian besar warga menggantungkan penghidupan dari

sektor-sektor primer, yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan laut [2]. Dengan bentang alam yang beragam dan sumber daya manusia yang masih kuat memegang tradisi, Desa Tlontoraja menyimpan potensi budaya yang signifikan. Salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini adalah kesenian religi Samman [3]. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sarana ekspresi spiritual dan identitas sosial masyarakat.

Kebudayaan dan kesenian masyarakat Madura dikenal memiliki kekhasan tersendiri yang menjadi identitas budaya yang kuat sekaligus cerminan dari kearifan lokal. Di antara ragam kesenian yang tumbuh dan berkembang, kesenian *Samman* menempati posisi penting sebagai seni pertunjukan bernuansa religi yang telah mengakar dalam kehidupan spiritual masyarakat Madura yang dikenal religius [4]. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian sejumlah peneliti budaya Madura, kesenian *Samman* dapat dijumpai di keempat kabupaten di Pulau Madura, menandakan luasnya sebaran dan kekuatan tradisinya di tengah masyarakat. Kesenian religi *Samman* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang telah mengakar dan bertahan lama di tengah masyarakat Madura [5]. Salah satu komunitas yang masih aktif melestarikan tradisi ini berada di desa Tlontoraja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan. Di desa ini, kesenian *Samman* tidak hanya tampil sebagai pertunjukan seni, tetapi juga berfungsi sebagai ritual budaya yang menyatu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat [6].

Kesenian religi *Samman* merupakan tradisi yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Desa Tlontoraja dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pertunjukan *Samman* umumnya digelar dalam berbagai momentum penting yang sarat makna spiritual dan sosial. Warga desa biasanya menyelenggarakannya pada acara-acara tertentu seperti peringatan Maulid Nabi, pesta pernikahan, syukuran rumah baru, kelahiran anak, acara imtihan sekolah, hingga saat menghadapi musim kemarau panjang. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya sekaligus spiritualitas kolektif warga [7]. Salah satu penampilan *Samman* yang terdokumentasi pada saat komunitas ini tampil dalam kegiatan hajatan di halaman sekolah Kyai Imam Hanafi, Dusun Bungkar, Desa Tlontoraja.



Gambar 1. Pertunjukan *Samman* di halaman rumah Kyai Imam Hanafi di dusun Bungkar desa Tlontoraja

Kesenian religi *Samman* memiliki daya tarik tersendiri ketika dipentaskan, karena mengandung keunikan dan kekhasan sebagai bentuk kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di Madura. Keistimewaanannya tercermin dalam irama musik, gerak tarian, serta formasi yang menjadi ciri khasnya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung dari tim kegiatan pengabdian, kesenian ini masih memerlukan sentuhan kreatif dan modifikasi, terutama dalam hal irama, gerakan, dan formasi agar dapat tampil lebih dinamis dan relevan dengan selera seni pertunjukan masa kini. Oleh karena itu, dalam rangka mengangkat kesenian religi *Samman* ke level yang lebih modern tanpa menghilangkan identitas dan nilai keasliannya, kegiatan ini perlu melibatkan para pakar seni pertunjukan yang memberikan pendampingan serta pelatihan kepada komunitas *Samman*. Fokus pendampingan ini adalah mengembangkan irama, gerak tari, dan formasi agar kesenian *Samman* mampu tampil sebagai seni pertunjukan kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisionalnya.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi digital, eksistensi kesenian religi *Samman* di desa Tlontoraja masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama di luar wilayah Madura. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperkenalkan dan

melestarikan kesenian tradisional *Samman* melalui pemanfaatan media digital. Padahal, kesenian ini merupakan warisan budaya bernilai tinggi yang mencerminkan identitas spiritual dan sosial masyarakat setempat. Kurangnya eksposur di ruang publik menjadi salah satu penyebab minimnya apresiasi terhadap kesenian ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui digitalisasi menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai strategi untuk mendokumentasikan kesenian *Samman* secara modern, tetapi juga sebagai langkah untuk mempromosikan potensi budaya lokal desa kepada masyarakat yang lebih luas melalui media sosial dan platform digital yang saat ini semakin relevan untuk diperkenalkan secara lebih luas melalui pendekatan digital terutama dalam bentuk dokumentasi audio-visual.

Digitalisasi kesenian *Samman* ke dalam platform media sosial menjadi langkah strategis untuk membuka akses publik yang lebih luas, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan digital, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian religi *Samman* dapat terdokumentasi dengan baik dan diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap zaman [8]. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan transfer pengetahuan dan keterampilan dalam bidang digitalisasi kepada para pelaku seni dan generasi muda yang peduli terhadap kelestarian kesenian religi *Samman*. Workshop pelatihan digitalisasi audio-visual menjadi wadah yang tepat untuk membekali komunitas *Samman* dan para pemuda di desa Tlontoraja dengan kemampuan teknis dalam mendokumentasikan, mengolah, dan mendistribusikan konten budaya *Samman* secara mandiri dan berkelanjutan di era digital.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan beberapa tujuan strategis. *Pertama*, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital di bidang audio-visual bagi komunitas seni religi *Samman*, yang selama ini masih terbatas. *Kedua*, membantu komunitas dalam mengembangkan kemampuan dokumentasi kesenian mereka melalui pendekatan literasi digital, sehingga warisan budaya ini dapat diarsipkan dan disebarluaskan secara lebih efektif. *Ketiga*, memperluas wawasan serta keterampilan anggota komunitas dalam memodifikasi irama, gerakan tarian, dan formasi pertunjukan *Samman* agar tampil lebih modern dan selaras dengan tren seni pertunjukan masa kini tanpa meninggalkan akar tradisinya. *Keempat*, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung pemerintah desa dalam mempromosikan pengembangan desa wisata religi melalui kesenian *Samman* berbasis digital, sehingga dapat menjadi daya tarik budaya sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat lokal.

2. METODE PENERAPAN

Untuk memastikan kegiatan pengabdian terhadap komunitas kesenian religi *Samman* di desa Tlontoraja berjalan secara efektif dan menghasilkan dampak yang optimal, dirancanglah sebuah rangkaian workshop dengan pendekatan bertahap yang sistematis. Kegiatan ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2.1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan fase awal sebelum memasuki proses pelaksanaan workshop. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi komunitas, serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Tahapan persiapan meliputi tiga kegiatan pokok: observasi awal, pemetaan permasalahan, dan penyusunan rencana workshop.

2.1.1 Observasi Awal

Kegiatan observasi awal dilakukan sebagai langkah strategis untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi di dalam komunitas kesenian religi *Samman*. Fokus utama dari observasi ini adalah menggali informasi tentang aktivitas rutin komunitas, capaian-capaian yang telah diraih, hambatan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dikembangkan. Pendekatan yang digunakan dalam observasi ini menggabungkan metode pengamatan partisipatif dan diskusi

langsung dengan anggota komunitas agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan reflektif terhadap kondisi aktual di lapangan. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang solid mengenai karakteristik komunitas *Samman* sehingga pelaksanaan workshop dapat disesuaikan secara tepat sasaran.

2.1.2 Pemetaan Masalah

Setelah kegiatan observasi awal selesai dilaksanakan, seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasi dan dianalisis secara menyeluruh. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan, hambatan, serta kelemahan yang dihadapi oleh komunitas kesenian religi *Samman*. Masalah-masalah tersebut tidak hanya dilihat secara permukaan, melainkan dicermati hingga akar persoalannya agar dapat dipahami secara mendalam. Selanjutnya, hasil analisis ini dituangkan dalam bentuk pemetaan masalah yang tersusun secara sistematis dan tematik. Rumusan masalah yang dihasilkan akan menjadi pijakan penting dalam menyusun desain kegiatan pendampingan. Selain itu, pemetaan ini juga memudahkan tim pelaksana dalam merancang alternatif solusi yang relevan dan kontekstual, yang nantinya akan diintegrasikan ke dalam kegiatan workshop.

2.1.3 Penyusunan Rancangan Kegiatan Workshop

Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan masalah yang telah dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyusun rancangan kegiatan workshop secara menyeluruh dan terarah. Rancangan ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan aktual komunitas serta potensi lokal yang dimiliki, sehingga program pendampingan benar-benar dapat menjawab persoalan yang ada. Dalam penyusunan rencana kegiatan workshop ini berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, metode penyampaian, serta pembagian peran antara narasumber, fasilitator, dan peserta. Selain itu, rencana waktu, tempat, dan mekanisme pelaksanaan juga dirancang secara rinci agar pelaksanaan workshop dapat berjalan lancar, efektif, dan partisipatif [9]. Perencanaan yang matang ini diharapkan mampu menciptakan ruang dialog dan pembelajaran bersama yang konstruktif antara pelaksana kegiatan dan komunitas kesenian religi *Samman*.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan fase inti dari kegiatan pengabdian yang dijalankan sesuai dengan skema dan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan ini berfokus pada serangkaian pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas komunitas kesenian religi *Samman*, khususnya dalam bidang produksi konten digital. Pelatihan-pelatihan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pelatihan produksi, pascaproduksi, dan manajemen media digital, khususnya dalam pengelolaan kanal *YouTube* komunitas [10]. Workshop ini diikuti oleh 20 peserta dengan latar belakang usia dan profesi yang beragam. Mayoritas peserta merupakan generasi Z, yakni sekitar 70% dari total peserta dari kalangan pemuda, keberagaman usia dan profesi peserta memperkaya dinamika workshop dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Peserta saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, dengan tujuan bersama yaitu memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan dan mempromosikan *Samman* sebagai warisan budaya desa Tlontoraja melalui teknologi digital. Adapun rincian kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut:

2.2.1. Pelatihan Pengenalan Alat Rekam Digital, Aplikasi Digital, dan Teknik Dasar Perekaman

Pelatihan ini difokuskan pada penguatan keterampilan dasar dalam menggunakan alat rekam audio-visual serta pengenalan terhadap aplikasi pendukung rekaman digital. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal awal kepada anggota komunitas *Samman* dalam memproduksi konten kesenian *Samman* yang dapat ditayangkan melalui platform *YouTube*.

Materi pelatihan mencakup pengenalan berbagai jenis peralatan perekaman seperti alat perekam suara (recorder, mikrofon, sound device), alat perekam video (kamera, lensa), serta aplikasi pengolah audio-visual. Selain itu, peserta juga dibekali teknik-teknik dasar dalam proses

perekaman agar mampu menghasilkan kualitas audio dan video yang layak tayang. Untuk menunjang praktik pelatihan, mitra komunitas akan difasilitasi dengan perlengkapan perekaman dasar berupa kamera dan perangkat penunjang lainnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mulai memproduksi konten secara mandiri dengan peralatan yang tersedia.

2.2.2. Pelatihan Produksi Konten Kesenian Religi *Samman* untuk Platform *YouTube*

Pada sesi pelatihan lanjutan ini, fokus kegiatan bergeser ke proses produksi konten kesenian religi *Samman* secara langsung. Komunitas diajak untuk mempraktikkan proses produksi mulai dari perencanaan hingga eksekusi perekaman konten video yang siap tayang di *YouTube*. Dalam proses ini, tim pengabdian berperan sebagai pendamping teknis dan fasilitator, tanpa mengambil alih kreativitas dan otoritas artistik komunitas. Substansi karya tetap sepenuhnya menjadi tanggung jawab komunitas *Samman*, dengan tim hanya membantu dalam optimalisasi teknis produksi menggunakan peralatan yang ada.

2.2.3. Pelatihan Pascaproduksi Konten Kesenian Religi *Samman* pada Platform *YouTube*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses produksi, yang secara khusus difokuskan pada pelatihan pengolahan konten dalam fase pascaproduksi. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali komunitas kesenian religi *Samman* dengan keterampilan teknis dalam mengedit dan menyempurnakan materi audio-visual yang telah mereka hasilkan sebelumnya, sehingga kualitas karya yang ditayangkan melalui platform *YouTube* dapat lebih maksimal dan profesional.

Materi pelatihan mencakup teknik dasar dan lanjutan dalam pengeditan video dan audio, penggunaan software editing digital, serta strategi distribusi konten melalui media sosial dan platform digital lainnya. Melalui penguasaan proses pascaproduksi ini, diharapkan komunitas tidak hanya mampu menghasilkan konten yang menarik secara substansi, tetapi juga mampu menyajikannya dengan tampilan visual dan audio yang layak serta menarik minat penonton. [11].

2.3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam rangkaian kegiatan pendampingan, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program serta menilai pencapaian dan tantangan yang muncul selama proses berlangsung. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi mingguan dan evaluasi akhir.

2.3.1. Evaluasi Mingguan

Evaluasi mingguan dilakukan secara rutin oleh koordinator kegiatan untuk memantau perkembangan pelaksanaan program dari waktu ke waktu. Penilaian ini didasarkan pada laporan mingguan yang disampaikan oleh tim pendamping, yang berisi catatan kegiatan, capaian, serta kendala yang dihadapi di lapangan.

Melalui evaluasi ini, pelaksana kegiatan dapat secara responsif mengidentifikasi hambatan, memperbaiki strategi, serta memberikan solusi cepat agar kegiatan pendampingan tetap berjalan efektif dan efisien. Evaluasi mingguan ini juga mendorong terciptanya koordinasi yang lebih baik di antara anggota tim pelaksana.

2.3.2. Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dilaksanakan pada penghujung program pendampingan, tepatnya pada bulan keenam pelaksanaan. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan melibatkan kedua belah pihak, yakni tim pelaksana dan mitra komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk meninjau keseluruhan hasil kegiatan, mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Melalui evaluasi akhir ini, telah terbangun komunikasi dua arah yang bersifat reflektif dan konstruktif antara mitra dan tim pendamping dengan melakukan wawancara terhadap 10 peserta via online menyatakan bahwa mereka memahami cara digitalisasi karya *Samman*

menggunakan perangkat lunak sederhana dan aplikasi editing yang diperkenalkan dalam workshop.

Adapun alur kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir tergambar pada diagram berikut:



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian di desa Tlontoraja Kabupaten Pamekasan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, resmi dimulai pada Sabtu, 19 September 2024. Mengawali rangkaian kegiatan, tim dari Universitas Jember yang terdiri dari dosen dan asisten peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi awal. Lokasi pertama yang dikunjungi adalah kediaman Bapak Munassir, tokoh sentral sekaligus Ketua Komunitas Kesenian Religi Samman, yang berada di Dusun Bungkar. Dalam kunjungan tersebut, tim memperoleh gambaran komprehensif mengenai struktur organisasi komunitas, perjalanan sejarah kesenian Samman, serta nilai penting kesenian ini dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Tlontoraja.

Pada malam harinya, tim berkesempatan menyaksikan secara langsung pertunjukan kesenian *Samman* yang digelar dalam rangka memeriahkan acara hajatan salah satu warga. Momen ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena tim dapat melihat secara nyata bagaimana kesenian *Samman* dipentaskan dalam konteks budaya masyarakat setempat. Pertunjukan tersebut tidak hanya tampil sebagai sarana hiburan, tetapi juga memancarkan kekuatan spiritual dan nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan tradisi lokal, menunjukkan bahwa kesenian ini masih hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat dengan penuh kesadaran dan kebanggaan.



Gambar 3. Petunjukkan *Samman* pada babak pertama di desa Tlontoraja



Gambar 4. Pertunjukan *Samman* pada babak kedua di desa Tlontoraja

Selanjutnya, pada tanggal 18 Oktober 2024, tim kembali melakukan perjalanan dari Jember menuju Desa Tlontoraja, menempuh waktu sekitar tujuh jam perjalanan dan tiba di lokasi pada pukul 21.00 WIB. Selanjutnya tim mempersiapkan kegiatan utama yang dijadwalkan berlangsung selama dua hari yaitu pada tanggal 19-20 Oktober 2024. Pada pagi hari tanggal 19 Oktober 2024 tim melakukan koordinasi lanjutan dengan Ketua Komunitas Samman dan beberapa anggotanya untuk memastikan kelancaran agenda kegiatan.

Pada siang harinya, tim menghadiri prosesi pagelaran *Samman* yang diselenggarakan di kompleks *pasarean* Sayyid Ghazali di Anjali. Kegiatan ini merupakan tradisi tahunan yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat setempat. Pagelaran *Samman* dimulai pukul 13.00 WIB dan berlangsung dalam beberapa babak. Berdasarkan dokumentasi visual dan observasi langsung tim, prosesi *Samman* dilakukan oleh sekitar 30 peserta yang membentuk lingkaran, diawali dengan posisi duduk tenang, kemudian perlahan bergerak naik berdiri dan mulai melakukan gerakan seremonial hingga mencapai klimaks pertunjukan. Estetika gerak dan irama dzikir yang khas menjadi identitas kuat dalam pertunjukan ini.

Hasil pengamatan tim pengabdian menunjukkan bahwa pagelaran kesenian tradisional *Samman* dilaksanakan dalam beberapa babak. Setiap babak diikuti oleh kurang lebih 30 peserta yang membentuk lingkaran sebagai formasi utama. Pertunjukan dimulai dengan suasana khidmat, para peserta duduk dengan tenang, kemudian perlahan bangkit berdiri dan mulai bergerak melangkah searah jarum jam. Gerakan mereka selaras dengan alunan lagu-lagu Islami yang dikumandangkan secara bersahutan, mengiringi seluruh jalannya pagelaran dari awal hingga akhir. Irama dan nyanyian tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi elemen spiritual yang memperkuat makna pertunjukan.

Pada malam hari, pagelaran *Samman* dilaksanakan di kediaman salah satu tokoh agama setempat, yakni Kyai Imam Hanafi, yang terletak di dusun Bungkar desa Tlontoraja. Suasana religius sangat terasa, mengingat tempat pelaksanaan yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Pertunjukan malam itu berlangsung khushuk, memperkuat nuansa kebersamaan antara peserta dan penonton dalam semangat spiritual Islam yang kental.

Secara bentuk dan tata pelaksanaannya, pertunjukan *Samman* ini tidak jauh berbeda dengan yang biasa digelar di kompleks *pasarean* Sayyid Ghazali. Baik dari segi susunan acara, gaya gerakan, hingga pola lantunan dzikir Islami yang disuarakan, semuanya menunjukkan kesamaan nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menandakan

adanya konsistensi budaya dalam menjaga otentisitas pertunjukan *Samman* sebagai bagian dari warisan spiritual dan seni pertunjukan Islam Madura.

Di bagian tengah formasi lingkaran para peserta, tampak perangkat musik tradisional yang menjadi pusat perhatian berupa gendang khas yang dimainkan oleh tiga orang penabuh. Bunyi gendang yang mengalun menghasilkan irama yang kuat namun tetap harmonis, menyatu secara padu dengan gerakan tangan dan langkah kaki para penari yang melangkah perlahan ke arah kanan. Setiap hentakan ritmis dari gendang mengiringi gerakan tubuh peserta yang penuh penghayatan, seolah menciptakan dialog antara tubuh, suara, dan irama spiritual.



Gambar 5. Alat musik gendang yang pakai dalam mengiringi pertunjukan *Samman*

Lebih dari sekadar alat pengiring, gendang ini menjadi elemen penting yang membangun suasana sakral dalam pertunjukan *Samman*. Irama gendang menyatu dengan lantunan pujian dan dzikir Islami yang terus-menerus dikumandangkan secara bersahutan. Suara-suara pujian tersebut membentuk pola musikal yang khas, menciptakan suasana mistis yang memikat dan membangkitkan kekhusyu'an, baik bagi peserta maupun penonton.

Keselarasan antara irama musik, gerakan tubuh, dan lantunan dzikir menciptakan pengalaman spiritual kolektif. Pertunjukan ini bukan hanya menjadi ekspresi seni semata, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif di mana nilai-nilai religius dan budaya lokal berpadu dalam harmoni yang menggetarkan. Dalam konteks ini, *Samman* tampil bukan sekadar sebagai pertunjukan seni tradisional, melainkan sebagai ritual estetik yang sarat makna keagamaan dan kultural.

Pada tanggal 21 Oktober 2024, tim pengabdian melaksanakan kegiatan workshop serta pendampingan yang ditujukan kepada sebagian anggota komunitas kesenian *Samman* dan sejumlah warga sekitar yang memiliki perhatian terhadap aktivitas komunitas *Samman*, khususnya mereka yang memiliki keterampilan di bidang teknologi informasi. Kegiatan ini difokuskan pada digitalisasi konten kesenian tradisional *Samman*, mencakup proses produksi hingga distribusi video.

Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama workshop berlangsung. Mereka mendapatkan materi mengenai teknik dasar produksi video, seperti pengambilan gambar yang efektif, pengaturan jarak dan sudut kamera terhadap objek, posisi kamera yang ideal, serta teknik pergerakan kamera yang sesuai dengan konteks visual yang ingin ditampilkan. Selain itu, sesi distribusi membahas cara mengunggah video ke berbagai platform media sosial serta membagikan tautan video melalui *YouTube* dan *Google Drive*.



Gambar 6. Pelaksanaan workshop digitalisasi kesenian *Samman* di dusun Bungkar desa Tlontoraja

Sebelum mengikuti pelatihan ini, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai proses produksi dan distribusi video. Namun setelah mendapatkan pembekalan, mereka merasa senang dan lebih percaya diri dalam menerapkan keterampilan yang telah diajarkan. Workshop ini kemudian dilanjutkan dengan sesi praktik langsung, di mana peserta melakukan perekaman video *Samman* dan mendistribusikannya melalui media sosial serta platform berbagi file, seperti *YouTube* dan *google drive*. Tim pengabdian turut memberikan pendampingan intensif selama praktik berlangsung guna memastikan peserta mampu menjalankan setiap tahapan dengan baik.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam pelestarian dan penyebaran nilai-nilai religius komunitas *Samman* melalui media digital. Transformasi ini diharapkan mampu memperluas jangkauan pesan-pesan spiritual *Samman* kepada masyarakat luas, sekaligus mendorong kemandirian komunitas dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan dokumentasi.

Berikut adalah grafik batang yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek keterampilan peserta setelah mengikuti workshop digitalisasi *Samman*. Grafik ini menggambarkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah workshop, memperlihatkan dampak positif dari kegiatan pengabdian tersebut.



Gambar 7. Grafik peningkatan kemampuan peserta workshop digitalisasi *Samman* di desa Tlontoraja

Grafik di atas membandingkan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah workshop pada lima aspek utama digitalisasi yaitu aspek pemahaman produksi video, pemahaman distribusi video, kemampuan praktik pengambilan gambar, kemampuan upload ke medsos, dan distribusi via *youtube/drive* yang akan dirinci pada table berikut:

Tabel 1. perbandingan sebelum dan setelah mengikuti workshop Digitalisasi *Samman* di desa Tlontoraja

Aspek	Sebelum Workshop (%)	Sesudah Workshop (%)
Pemahaman produksi video	±20%	±90%
Pemahaman distribusi video	±15%	±90%
Kemampuan praktik pengambilan Gambar	±10%	±85%
Kemampuan upload ke medsos	±25%	±85%
Distribusi via YouTube/Drive	±20%	±90%

Hasil analisis kuantitatif dari tabel di atas bisa dipertegas kembali peningkatan kemampuan peserta workshop sebelum dan setelah workshop. Sebelum workshop, mayoritas peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan digital yang sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya akses pelatihan atau perangkat pendukung, serta keterbatasan

literasi digital di lingkungan komunitas seni lokal. Setelah workshop, terjadi lonjakan signifikan pada seluruh indikator. Ini menunjukkan bahwa metode workshop dan pendampingan yang digunakan sangat efektif dalam meningkatkan literasi teknis (editing, pengambilan gambar), memberikan pemahaman baru tentang strategi distribusi konten seni, dan membuka akses distribusi ke platform digital seperti *YouTube* dan *Google Drive*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta Munassir [12] dan Horiyanto [13] mengaskan bahwa dampak hasil workshop digitalisasi kesenian *Samman* terdapat peningkatan signifikan pada setiap indikator keterampilan peserta workshop bukan hanya sekadar capaian statistik, namun mencerminkan terjadinya transformasi kultural dan digital di tengah komunitas kesenian *Samman*. Workshop ini tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menggeser paradigma berpikir komunitas dari pola tradisional menuju pola *digital-native* yang lebih adaptif dan progresif. Peserta kini mampu mengarsipkan pertunjukan *Samman* secara mandiri, mulai dari proses produksi hingga distribusi. Hal ini menjadi tonggak penting dalam upaya pelestarian budaya lokal berbasis teknologi, yang sebelumnya banyak mengalami kesenjangan dokumentasi. Workshop ini menjadi alat pemberdayaan komunitas terutama bagi generasi muda untuk menjadi subjek utama dalam pengelolaan warisan budaya tidak lagi bergantung pada pihak luar untuk mendokumentasikan atau mempromosikan keseniannya, melainkan mampu melakukannya secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam telaah awal terhadap berbagai publikasi ilmiah yang membahas pelestarian kesenian *Samman* di Madura, ditemukan tiga judul utama yang masing-masing merepresentasikan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan teologis, pendekatan kultural, dan pendekatan filosofis. Judul-judul tersebut adalah: (1) "*Peran Tradisi Samman Dalam Mengukuhkan Keagamaan Islam Rahmatan Lil'Alamin di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep*" (Syafiqurrahman, 2022), (2) "*Makna dan Fungsi Tradisi Samman*" (Hasan N., 2017), dan (3) "*Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura (Telaah dalam Perspektif Epistemologi 'Abd al-Jabbar)*" (Ainurrahman Hidayat, 2007).

Ketiganya menggarisbawahi *nilai penting tradisi Samman* dalam kehidupan masyarakat Madura, namun lebih menekankan pada aspek konseptual dan deskriptif. Syafiqurrahman, misalnya, memandang *Samman* sebagai media internalisasi nilai Islam rahmatan lil'alamin di tingkat desa. Hasan N. lebih menyoroti fungsi sosial dan makna simbolik *Samman* dalam membangun solidaritas kultural. Adapun Ainurrahman mengkaji ritual *Samman* melalui lensa epistemologi Islam klasik, mengungkap cara tradisi ini mengonstruksi pengetahuan spiritual masyarakat.

Sebaliknya, kegiatan pengabdian bertajuk "*Digitalisasi Audio-Visual Kesenian Samman Sebagai Pelestarian Kerarifan lokal di Desa Tlontoraja Pamekasan*" justru menawarkan pendekatan baru yang aplikatif dan transformasional. Kegiatan ini tidak hanya melihat *Samman* sebagai entitas budaya yang layak dikaji secara teoretis, tetapi juga sebagai warisan yang perlu diberdayakan secara praktis melalui penguatan kapasitas digital masyarakat. Dengan merancang workshop dan pelatihan teknis digitalisasi (produksi video, pengarsipan, hingga distribusi konten), pengabdian ini mengarahkan fokus pada pelestarian berbasis teknologi digital, yang secara signifikan membedakannya dari tiga publikasi sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "*Digitalisasi Kesenian Religi Samman di Desa Tlontoraja Pamekasan*" telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang signifikan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian lokal berbasis teknologi digital. Digitalisasi kesenian *Samman* yang merupakan warisan budaya religius masyarakat setempat, berhasil didokumentasikan dalam bentuk audio-visual, serta disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti media sosial dan *YouTube*, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mendokumentasikan kesenian *Samman* secara digital, tetapi juga menguatkan identitas budaya lokal dan memperkuat sinergi antara tradisi dan teknologi.

Selain aspek pelestarian, digitalisasi kesenian *Samman* juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan citra desa Tlontoraja sebagai desa berbasis budaya religius yang terbuka terhadap inovasi. Kegiatan ini turut memperkuat peran seni tradisional dalam membangun karakter dan nilai spiritual masyarakat, khususnya dalam menghadapi arus modernisasi yang seringkali menyebabkan pergeseran nilai budaya. Penerimaan masyarakat terhadap program digitalisasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya kepada khalayak yang lebih luas. Terbentuknya dokumentasi digital yang terstruktur juga memudahkan upaya pengarsipan, penelitian lanjutan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan pelaku industri kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas dukungan penuh dan fasilitasi yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui program ini, kami tidak hanya berhasil melakukan dokumentasi dan penguatan identitas budaya lokal melalui pendekatan audio-visual, tetapi juga mampu memberdayakan komunitas kesenian serta para pemuda desa dalam mengakses dan menguasai keterampilan digital sebagai bentuk pelestarian kesenian *Samman* di era modern.

Dukungan dari LP2M Universitas Jember menjadi energi besar bagi kami dalam mewujudkan komitmen pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam menjaga dan merawat kearifan lokal agar tetap hidup, dikenal, dan lestari lintas generasi. Tanpa adanya dukungan dari LP2M, rangkaian kegiatan mulai dari observasi lapangan, pendokumentasian kesenian, hingga pelaksanaan workshop digitalisasi budaya lokal tidak akan dapat berjalan secara optimal. Semoga dengan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. N. Laily, "Desa Tlontoraja Pamekasan Gagal Dapat BUMDes 2025," *Kabar Madura*, Madura, pp. 1–2, Dec. 10, 2024.
- [2] N. F. Basmalah, E. Fauziyah, and A. Zuhriyah, "Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Desa Tlontoraja, Kabupaten Pamekasan," *AGRICA*, vol. 16, no. 2, pp. 121–139, Jul. 2023, doi: 10.37478/agr.v16i2.2837.
- [3] Wajihuddin, "Pengaruh Media Sosial YouTube Terhadap Pengembangan Karakter Sesuai Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN Wilayah Kota," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1987–1996, Jun. 2022.
- [4] Syafiqurrahman, "Peran Tradisi Samman Dalam Mengukuhkan Keagamaan Islam Rahmatan Lil'Alamin di Desa Ellak Daya Lenteng Sumenep," *DIROSAT, Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2, pp. 131–138, Jul. 2022.
- [5] N. Hasan, "Makna dan Fungsi Tradisi Samman," *Jurnal Kebudayaan Islam (IBDA)*, vol. 15, no. 1, pp. 112–134, May 2017.
- [6] A. Maladi, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Jurnal Nusa*, vol. 12, no. 1, pp. 90–100, Feb. 2017.
- [7] A. Hidayat, "Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman Dalam Masyarakat Madura - Telaah dalam Perspektif Epistemologi 'Abd al-Jabbar," *Jurnal Karsa*, vol. 12, no. 2, pp. 119–131, Oct. 2007.
- [8] Wajihuddin, B. A. Kartika, and F. Aji, "Optimalisasi Media Audio-Visual Kesenian Religi Samman," Jember, Nov. 2022.

-
- [9] Wajihuddin, R. F. Rozi, and F. Aji, "Ecowisata Air Terjun Antrokan Desa Manggisan Menuju Desa Wisata Dan Mandiri Ekonomi," *Communnity Development Journal*, vol. 4, no. 5, pp. 10183–10187, 2023, [Online]. Available: <https://goo.gl/maps/vLkr4b95wtS2>
- [10] S. N. Hikmah, T. Nurdiana, and P. D. Indriyani, "Pelatihan Digitalisasi Seni Tari Kolaboratif: Strategi Peningkatan Ekonomi Kreatif bagi Kelompok Seni Transi Muda Desa Dandajaya, Barito Kuala, Kalimantan Selatan," *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 95–100, Jun. 2024, doi: 10.54082/jippm.429.
- [11] P. Dwihantoro, D. Susanti, P. Sukmasetya, and R. Faizah, "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media," *Jurnal Madaniya*, vol. 4, no. 1, pp. 156–164, Feb. 2023, [Online]. Available: <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/363>
- [12] W. Wajihuddin, "Wawancara Narasumber Munassir," Jember, Nov. 13, 2025.
- [13] W. Wajihuddin, "Wawancara Narasumber Horiyanto," Jember, Nov. 13, 2025.